

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kota Tegal mengalami inflasi sebesar 0,66% (mtm). Perkembangan ini membuat inflasi Kota Tegal secara year-on-year (yoy) tercatat sebesar 1,53%. Hal tersebut menyebabkan inflasi Kota Tegal pada periode laporan berada di bawah Inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 1,70% (yoy). Penyebab utama inflasi pada bulan ini terutama berasal dari peningkatan tekanan harga kelompok volatile food dengan komoditas utama antara lain Beras, Telur Ayam Ras, Cabai Rawit, Cabai Merah, dan Daging Ayam Ras. Sementara itu, Jawa Tengah pada bulan Desember 2021 tercatat inflasi sebesar 0,64% (mtm). Inflasi terjadi di seluruh kota SBH Jawa Tengah dengan inflasi tertinggi di Kabupaten Cilacap sebesar 0,82% (mtm) dan terendah di Kabupaten Kudus sebesar 0,50% (mtm). Selanjutnya, inflasi di Kota Purwokerto sebesar 0,74% (mtm), Kota Surakarta 0,71% (mtm), Kota Tegal 0,66% (mtm), dan Kota Semarang 0,60% (mtm). Kelompok Volatile Food (VF) di Kota Tegal tercatat mengalami inflasi di level 2,71% (mtm) dengan angka inflasi tahunan sebesar 1,18% (yoy). Kondisi ini dipengaruhi adanya peningkatan tekanan harga dan peningkatan permintaan pada periode Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 disertai intensitas curah hujan yang tinggi dan adanya pencairan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Sementara itu, komoditas penahan inflasi pada kelompok VF disumbang oleh penurunan harga bawang merah, pisang, salak, cumi-cumi dan ikan kembung. Kelompok Inti (Core Inflation/CI) tercatat mengalami inflasi di level 0,24% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi 1,47% (yoy). Peningkatan harga kelompok CI terutama disumbang oleh peningkatan harga kue kering berminyak dengan andil 0,063% (mtm), sementara penahan inflasi pada kelompok CI disumbang oleh penurunan harga tarif kendaraan travel. Kelompok Administered Prices (AP) pada bulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,03% (mtm) sehingga secara keseluruhan kelompok AP mengalami inflasi tahunan 2,17% (yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi AP berasal dari rokok kretek filter, sementara penahan inflasi kelompok AP berasal dari tarif kendaraan roda 4 online.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara bulanan, IHK bulan Desember 2021 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,66% (mtm). Sementara itu, secara tahunan Kota Tegal tercatat mengalami inflasi sebesar 1,53% (yoy). Inflasi pada bulan laporan terutama didorong oleh peningkatan harga kelompok volatile food, khususnya tekanan harga beras, telur ayam ras, cabai rawit, cabai merah dan daging ayam ras. Kelompok Pendorong Inflasi Terbesar Berdasarkan kelompoknya, inflasi terbesar terjadi pada Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 1,78% (mtm) dengan andil 0,522% (mtm). Secara tahunan, kelompok ini tercatat mengalami inflasi sebesar 2,09% (yoy) dan memberikan andil pada inflasi Kota Tegal sebesar 0,614% (yoy). Pada periode Desember 2021, pendorong laju inflasi Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau berasal dari Beras, Telur Ayam Ras, Cabai Rawit, Cabai Merah, dan Daging Ayam Ras. Pada periode laporan, komoditas beras mengalami inflasi sebesar 2,65% (mtm) dengan andil 0,131% (mtm), berdasarkan informasi anecdotal hal ini disebabkan oleh adanya pencairan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) pada bulan Desember 2021 yang dilakukan secara serentak di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan dengan komoditas utama beras dan telur. Komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 10,07% (mtm) dengan andil 0,091% (mtm), hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan telur ayam ras selama periode Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. Selain itu berdasarkan informasi anecdotal, terdapat kenaikan harga pakan dengan komponen utama jagung dan normalisasi harga telur ayam ras yang pada 2 bulan terakhir mengalami penurunan, melalui kenaikan harga telur ayam ras saat ini telah dikompensasi keuntungannya oleh peternak pada periode akhir tahun 2021 untuk menutup kerugian. Selanjutnya, komoditas cabai rawit mengalami

inflasi 129,55% (mtm) dengan andil sebesar 0,085% (mtm) yang dipengaruhi oleh kualitas hasil panen yang tidak optimal disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi dan adanya serangan virus daun kuning. B. Kelompok Penyumbang Inflasi Selain kelompok di atas, inflasi pada bulan laporan juga disumbang oleh Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran. Inflasi pada kelompok tersebut tercatat sebesar 0,51% (mtm) dengan andil 0,062% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 1,62% (yoy) dengan andil sebesar 0,195% (yoy). Pada periode laporan, faktor pendorong laju inflasi pada kelompok tersebut bersumber dari komoditas kue kering berminyak sebesar 10,06% (mtm) dengan andil 0,063% (mtm), hal tersebut diduga disebabkan oleh peningkatan permintaan kue pada periode Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. Pada periode laporan, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya juga mengalami inflasi sebesar 0,66% (mtm) dengan andil 0,037% (mtm) yang disumbang oleh komoditas shampo yang mengalami inflasi sebesar 2,14% (mtm) dengan andil sebesar 0,008% (mtm). Hal tersebut didorong oleh peningkatan permintaan shampo karena adanya musim hujan sehingga masyarakat menggunakan shampo untuk merawat kesehatannya khususnya pada bagian rambut kepala yang terkena air hujan. C. Kelompok Penyumbang Deflasi Pada bulan Desember 2021, terjadi deflasi pada Kelompok Transportasi. Kelompok tersebut mengalami deflasi -0,03% (mtm) dengan andil -0,003% (mtm) yang disumbang oleh penurunan tekanan harga komoditas tarif kendaraan roda 4 online. Pada periode laporan terjadi deflasi pada komoditas tarif kendaraan roda 4 online sebesar -4,47% (mtm) dengan andil -0,006% (mtm), hal ini disebabkan oleh adanya program potongan harga tarif kendaraan roda 4 online pada akhir tahun 2021. Selain kelompok tersebut di atas, Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan juga mengalami deflasi sebesar -0,05% (mtm) dengan andil -0,002% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami deflasi sebesar -0,64% (yoy) dengan andil sebesar -0,024% (yoy). Komoditas penyumbang deflasi adalah biaya administrasi transfer uang sebesar -9,23% (mtm) dengan andil -0,002% (mtm), hal ini disebabkan oleh kebijakan otoritas (Bank Indonesia) yang telah mengimplementasikan BI-Fast (Bank Indonesia Fast Payment) sehingga menurunkan biaya transfer antar bank.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka mengantisipasi risiko inflasi bulan Desember 2021, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan berbagai kegiatan pengendalian inflasi, yaitu:

a) Berkolaborasi dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal dan Pemerintah Daerah masing-masing memberikan bantuan kepada masyarakat berupa paket sembako untuk mengurangi tekanan harga di pasar b) Merealisasikan pilot project program urban farming di Kota Tegal berkolaborasi dengan PKK Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. c) Menyampaikan sosialisasi iklan layanan masyarakat untuk dapat melaksanakan protokol kesehatan dalam melaksanakan aktivitas ekonomi seiring dengan status PPKM level 1 Kota Tegal. d) Melakukan sidak pasar dengan melibatkan satgas pangan di pasar tradisional (Pasar Pagi dan Pasar Kejambon) dan pasar modern (Yogya Mall) pada tanggal 14 Desember 2021 untuk pengecekan harga dan ketersediaan pasokan menjelang Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. e) Melakukan HLM TPID Kota Tegal pada tanggal 14 Desember 2021 untuk mengelola ekspektasi masyarakat menjelang Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. f) Melakukan pemasangan iklan himbauan belanja bijak kepada masyarakat dalam rangka menghadapi Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 melalui media massa lokal. g) Memanfaatkan aplikasi siHati dan PIHPS untuk memantau perkembangan inflasi daerah khususnya di Kota Tegal, melakukan mitigasi dan koordinasi kepada pihak-pihak terkait jika ditemukan potensi tekanan inflasi pada bulan berjalan. h) Menyusun kuadran manajemen risiko inflasi periode Desember

2021 sebagai dasar dalam pemetaan potensi komoditas penyumbang inflasi sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan stabilitas harga.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Tekanan inflasi pada bulan Desember 2021 relatif terkendali namun inflasi Kota Tegal masih berada di bawah sasaran nasional sebesar $3\pm 1\%$ (yoy). Kota Tegal berada pada urutan keempat se-Jawa Tengah sebagai kota yang mengalami inflasi pada bulan Desember 2021. Berkaitan dengan hal tersebut, TPID Kota Tegal telah berupaya untuk mengendalikan harga pada periode Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 melalui program sidak pasar dan himbauan belanja bijak kepada masyarakat. TPID Kota Tegal melakukan sidak berbagai kebutuhan pokok di sejumlah toko klontong, pasar tradisional dan supermarket. Diketahui bahwa ada sejumlah harga kebutuhan pangan yang mengalami kenaikan meski tidak signifikan atau masih bersifat normal. Menjelang Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 TPID Kota Tegal memberikan himbauan kepada masyarakat Kota Tegal agar bijak dalam berbelanja, sesuaikan belanja dengan kebutuhan, jangan berlebih – lebihan dan hindari belanja yang bersifat konsumtif. Program Urban Farming yang digalakan oleh TPID Kota Tegal masih relevan dengan kondisi saat ini, dikarenakan Komoditas Cabai masih menjadi Faktor pendorong Inflasi pada Komponen Volatile Food karena terdapat potensi peningkatan harga cabai seiring dengan telah berakhirnya musim panen raya cabai di wilayah kerja dan perubahan musim (intensitas curah hujan yang tinggi). Sehingga TPID Kota Tegal masih mendorong masyarakat untuk mensukseskan Program Urban Farming yang sudah berjalan untuk menjaga kestabilan harga. Menjelang Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 Pemerintah Kota Tegal mengeluarkan Instruksi Wali Kota Tegal Nomor 443/061 tanggal 14 Desember 2021 tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 1 Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Tegal yang berlaku mulai tanggal 14 Desember 2021 sampai dengan 03 Januari 2022. Peraturan tersebut memberikan dampak positif terhadap stabilitas harga komponen volatile food karena terjaganya distribusi komoditas pangan strategis. Dengan kembali normalnya aktivitas ekonomi TPID Kota Tegal memberikan sosialisasi iklan layanan masyarakat untuk dapat menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan aplikasi PeduliLindungi dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Selanjutnya, optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mempertahankan dan mendorong daya beli masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Kelancaran realisasi dan alokasi bantuan sosial yang tepat sasaran dapat mendorong ketahanan daya beli masyarakat.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada tahun 2022, inflasi Kota Tegal diperkirakan masih di bawah sasaran inflasi nasional sebesar $3\pm 1\%$ (yoy) dengan tekanan kuat pada komponen volatile food. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga LPG 12 kg (non subsidi) pada akhir tahun 2021 akan memberikan spillover effect negatif terhadap kenaikan harga komoditas lainnya. Berakhirnya insentif tarif Pajak Penjualan Barang Merah (PPnBM) pada bulan Desember 2021 untuk mobil dengan kapasitas silinder sampai dengan 1.500 cc dan insentif pajak sebesar 25% dengan kapasitas silinder lebih dari 1.500cc sampai dengan 2.500 cc dengan bahan baku lokal minimal 70% turut mendorong inflasi pada komponen inti. Selain itu, wacana Pemerintah untuk mengkaji kenaikan tarif listrik non subsidi akan memberikan risiko terhadap komponen inflasi administered prices. Selain itu, kenaikan tarif listrik akan memberikan tekanan eksternalitas negatif terhadap perkembangan harga komoditas lain. Dari sisi volatile food, adanya kondisi curah hujan yang mengalami peningkatan pada bulan November-Desember 2021 diperkirakan masih akan memberikan tekanan pada peningkatan harga cabai pada Januari-Februari 2022.

Selain itu adanya fenomena kenaikan harga saprodi bawang merah dapat berdampak pada peningkatan harga bawang merah meskipun pada periode panen raya. Namun demikian, penurunan level PPKM di wilayah kerja dapat berdampak positif terhadap stabilitas harga komponen volatile food karena terjaganya distribusi komoditas pangan strategis. Untuk melihat gambaran historis peta komoditas penyumbang inflasi, telah disusun kuadran Manajemen Risiko Inflasi periode Januari 2022 sehingga dapat menjadi referensi pemangku kebijakan pada forum TPID sehingga pelaksanaan intervensi dapat tepat sasaran kepada komoditas penyumbang inflasi utama. Risiko imported inflation akibat pandemi Covid-19 dapat berdampak pada beberapa komoditas pangan strategis yang diimpor dari luar negeri antara lain bawang putih, kedelai dan gandum yang berdampak pada risiko peningkatan harga komoditas tersebut maupun produk turunannya. Selain itu, berlanjutnya trend peningkatan harga emas dunia akan berdampak pada peningkatan harga emas perhiasa di dalam negeri. Secara umum, koordinasi pada TPID akan difokuskan pada upaya menjamin ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan Komunikasi Efektif melalui papan informasi harga maupun update harga pangan di platform online untuk mengelola ekspektasi masyarakat. Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mempertahankan dan mendorong daya beli masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Kelancaran realisasi dan alokasi bantuan sosial yang tepat sasaran dapat mendorong ketahanan daya beli masyarakat.